

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Ayah

1. Definisi Peran

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun informal (Supartini, 2004), sedangkan menurut Stuart & Laraia (1998) peran adalah serangkaian pola perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial berhubungan dengan fungsi individu diberbagai kelompok sosial.

2. Peran Ayah dalam Keluarga

Menurut Santrock (2007), berikut ini merupakan peran ayah dalam keluarga:

- a. Ayah bertanggung jawab atas pengajaran moral (*educator*).
- b. Ayah sebagai pencari nafkah (*economic provider*).
- c. Ayah menjadi model peran gender (*role model*).
- d. Ayah sebagai pengasuh anak (*care giver*).
- e. Ayah mendisiplinkan dan mengontrol anak – anak.
- f. Ayah sebagai pembuat keputusan (*decision maker*).

3. Pengertian Mengasuh Anak

Mengasuh anak merupakan suatu kegiatan orang tua (ayah dan ibu) yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan anak, membimbing, dan memberikan perlindungan dalam kehidupan sehari – harinya.

4. Pengaruh Ayah Pada Perkembangan Anak

Menurut Noer (2011), ayah mempunyai pengaruh dalam kecerdasan emosional anak, seorang anak yang dibimbing oleh ayah yang peduli, perhatian dan menjaga komunikasi akan cenderung berkembang menjadi anak yang lebih mandiri, kuat, dan memiliki pengendalian emosional yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak memiliki ayah seperti itu. Peran ayah juga memberi pengaruh dalam pembentukan empati dan hubungan sosial yang lebih baik pada anak, hal ini dikemukakan oleh Koestner, Franz, dan Weinberger dalam Santrock (2007).

Menurut Dagun (2002) hasil penelitian terhadap perkembangan anak yang tidak mendapat asuhan dan perhatian ayah menyimpulkan, perkembangan anak menjadi pincang. Kelompok anak yang kurang mendapat perhatian ayahnya cenderung memiliki kemampuan aktivitas sosial terhambat dan interaksi sosial terbatas.

B. Konsep diri

1. Pengertian konsep diri

Konsep diri merupakan aspek kritical dan dasar dari perilaku individu (Keliat, 1992), sedangkan menurut Santrock (2007) konsep diri adalah evaluasi diri yang lebih spesifik. Konsep diri merupakan pandangan dan perasaan kita tentang diri kita sendiri, persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisik (Rakhmat, 2008).

2. Komponen Konsep Diri

Menurut Stuart dan Laraia (1998), konsep diri terdiri dari 5 komponen yaitu:

a. Gambaran diri

Gambaran diri adalah sikap atau cara pandang seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Menurut Suliswati et al (2005) cara individu memandang dirinya mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologisnya. Individu yang stabil, realistis dan konsisten terhadap gambaran diri atau citra tubuhnya akan memperlihatkan kemampuan mantap terhadap realisasi yang akan memacu sukses di dalam kehidupannya.

b. Ideal diri

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku berdasarkan standar, aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu. Menurut Keliat (1992) ideal diri mulai berkembang

pada masa kanak – kanak yang dipengaruhi orang yang penting pada dirinya yang memberikan tuntutan. Pada usia remaja, ideal diri akan dibentuk melalui proses identifikasi pada orang tua, guru, dan teman. Ideal diri akan mewujudkan cita – cita dan harapan diri seseorang (Tarwoto dan Wartonah, 2003).

c. Harga diri

Harga diri adalah penilaian individu tentang nilai personal yang diperoleh dengan menganalisa seberapa baik perilaku seseorang sesuai dengan ideal diri. Harga diri sangat mengancam pada masa pubertas, remaja dituntut menentukan pilihan, posisi peran dan menentukan apakah dia mampu berpartisipasi atau diterima diberbagai macam aktivitas sosial (Suliswati et al, 2005).

d. Peran

Peran adalah serangkaian pola perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial berhubungan dengan fungsi individu diberbagai kelompok sosial. Setiap peran berhubungan dengan penemuan harapan tertentu, apabila harapan tersebut dapat terpenuhi maka rasa percaya individu akan meningkat. Sebaliknya, kegagalan untuk memenuhi harapan atas peran akan menyebabkan konsep diri seseorang menjadi terganggu (Hidayat, 2009).

e. Identitas

Identitas adalah pengorganisasian prinsip dari kepribadian yang bertanggung jawab terhadap kesatuan, kesinambungan, konsistensi,

dan keunikan individu. Selama masa remaja tugas emosional utama seseorang adalah perkembangan rasa diri, atau identitas. Banyak terjadi perubahan dalam diri remaja, jika remaja tidak dapat memenuhi dorongan diri pribadi dan sosial yang membantu mereka mendefinisikan tentang diri, maka remaja dapat mengalami kebingungan identitas (Potter dan Perry, 2005).

3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Rakhmat (2008) ada 2 faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang, yaitu:

a. *Significant other*

Tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita, ada yang paling berpengaruh yaitu orang – orang yang paling dekat dengan diri kita, salah satunya adalah orang tua.

b. *Reference group*

Reference group atau kelompok rujukan adalah kelompok yang secara emosional mengikat diri kita dan mempunyai pengaruh dalam pembentukan konsep diri.

Menurut Keliat (1992) konsep diri juga dipengaruhi oleh perkembangan, karena konsep diri belum ada saat lahir. Konsep diri berkembang secara bertahap saat bayi mulai mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain.

Menurut Hurlock (1997) ada beberapa kondisi yang mempengaruhi konsep diri remaja, yaitu:

a. Usia kematangan

Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang hampir dewasa akan mengembangkan konsep diri yang menyenangkan, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik.

b. Penampilan diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik.

c. Kepatutan seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat, dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik.

d. Nama dan julukan

Remaja peka dan merasa malu bila teman – temannya menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama julukkan yang bernada cemoohan.

e. Hubungan keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasi diri dengan orang yang dianggapnya dekat ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama.

f. Teman – teman sebaya

Teman – teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dengan dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman – teman tentang dirinya dan kedua, remaja akan mengembangkan kepribadian yang diakui oleh kelompok.

4. Jenis – Jenis Konsep Diri

Menurut Rola (2006) dalam perkembangannya konsep diri terbagi menjadi 2, yaitu:

a. Konsep diri positif

Konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri, bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar terhadap diri. Individu yang mempunyai konsep diri positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang bermacam – macam tentang dirinya, sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain.

b. Konsep diri negatif

Konsep diri negatif terbagi dalam dua tipe yaitu, dimana pandangan individu tentang dirinya benar – benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar – benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan atau kelemahannya, dan siapa yang dihargai dalam kehidupannya.

C. Remaja

1. Definisi Remaja

Remaja didefinisikan sebagai periode peralihan, awal masa remaja berlangsung kira – kira dari 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 belas tahun (Hurlock, 1997), sedangkan menurut Efendi (2009) remaja merupakan tahapan seseorang dimana ia berada di antara fase anak dan dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis, dan emosi. Menurut Pendidikan Nasional, anak dianggap remaja bila anak sudah berumur 18 tahun yang sesuai dengan saat lulus Sekolah Menengah Atas (Soetjiningsih, 2007).

2. Pembagian Remaja

Menurut Haditono (2006) masa remaja dibedakan menjadi 3 tahapan, yaitu:

- a. Remaja awal, yaitu pada usia 12 sampai 15 tahun.
- b. Remaja pertengahan, yaitu usia 15 sampai 18 tahun.
- c. Remaja akhir, yaitu usia 18 sampai 21 tahun.

3. Ciri – ciri Perkembangan Remaja

Menurut Salzman dan Pikunas dalam Yusuf (2009) masa remaja ditandai dengan beberapa ciri sebagai berikut:

- a. Berkembangnya sikap dependen kepada orang tua ke arah independen.
- b. Minat seksualitas.
- c. Kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai – nilai etika, dan isu – isu moral.

4. Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Haditono (2006) tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut:

- a. Perkembangan aspek – aspek biologis.
- b. Menerima peranan dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri.
- c. Mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua dan/ atau orang dewasa yang lain.
- d. Mendapatkan pandangan hidup sendiri.
- e. Merealisasi suatu identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda sendiri.

Menurut Soetjiningsih (2007) pada masa remaja, mereka dihadapkan pada dua tugas, yaitu:

- a. Mencapai ukuran kebebasan atau kemandirian dari orang tua.
- b. Membentuk identitas untuk tercapainya integritas diri dan kematangan pribadi.

5. Perkembangan Psikologis Pada Remaja

Menurut Yusuf (2009) fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting yang diawali dengan matangnya organ – organ fisik. Pada fase masa ini banyak sekali perubahan yang terjadi dalam diri remaja, salah satunya adalah perubahan psikologis yang mencakup perkembangan emosi, perkembangan sosial, serta perkembangan kepribadian.

a. Perkembangan emosi

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Remaja yang dalam proses perkembangannya berada dalam iklim yang kondusif, cenderung akan memperoleh perkembangan emosinya secara matang. Kematangan emosi ini ditandai oleh:

- 1) Adekuasi emosi: cinta kasih, simpati, altruis (senang menolong orang lain), respek (sikap hormat atau menghargai orang lain), dan ramah.
- 2) Mengendalikan emosi: tidak mudah tersinggung, tidak agresif, bersikap optimis, dan dapat menghadapi situasi frustrasi secara wajar.

b. Perkembangan Sosial

Pada masa remaja berkembang “*social cognition*”, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, remaja diharapkan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang, dalam arti dia memiliki

penyesuaian sosial yang tepat baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pada masa ini juga berkembang sifat “*conformity*”, yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini.

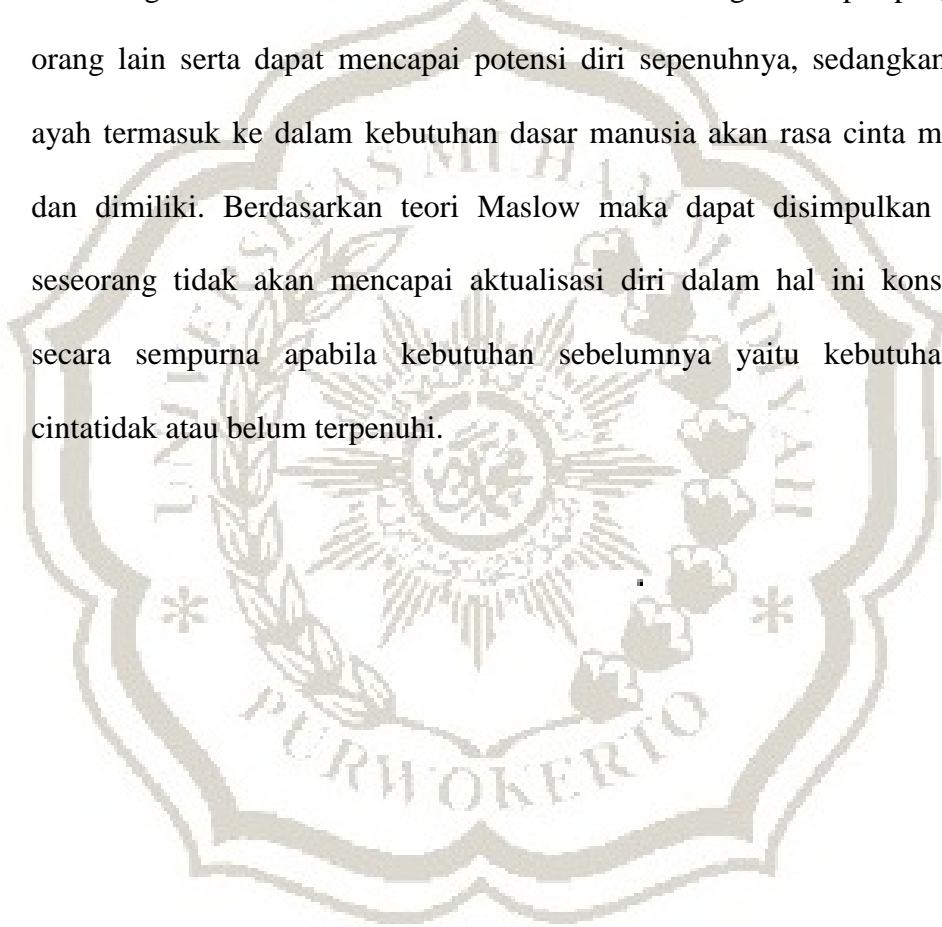
D. Teori Kebutuhan Dasar Manusia

Menurut teori hierarki kebutuhan dasar manusia yang dikemukakan oleh Abraham Maslow (Hidayat, 2009), kebutuhan dasar manusia terdiri dari 5 komponen dimana kebutuhan tersebut saling berkaitan dan berkesinambungan, dalam arti seseorang dapat memenuhi suatu kebutuhan apabila kebutuhan yang paling mendasar sudah terpenuhi. Komponen tersebut adalah:

1. Kebutuhan fisiologis, merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar, yaitu seperti kebutuhan manusia akan oksigen, cairan, makanan, eliminasi, tempat tinggal, istirahat dan tidur, serta kebutuhan seksual.
2. Kebutuhan rasa aman, kebutuhan ini dibagi menjadi 2 bagian yaitu perlindungan fisik dan perlindungan psikologis.
3. Kebutuhan rasa cinta serta rasa memiliki dan dimiliki, antara lain: mendapatkan kehangatan keluarga, dapat diterima di kelompok sosial, memberi dan menerima kasih sayang, dan sebagainya.
4. Kebutuhan akan harga diri, kebutuhan ini terkait dengan kekuatan diri, meraih prestasi, rasa percaya diri, kemerdekaan diri, dan juga memerlukan pengakuan dari orang lain.

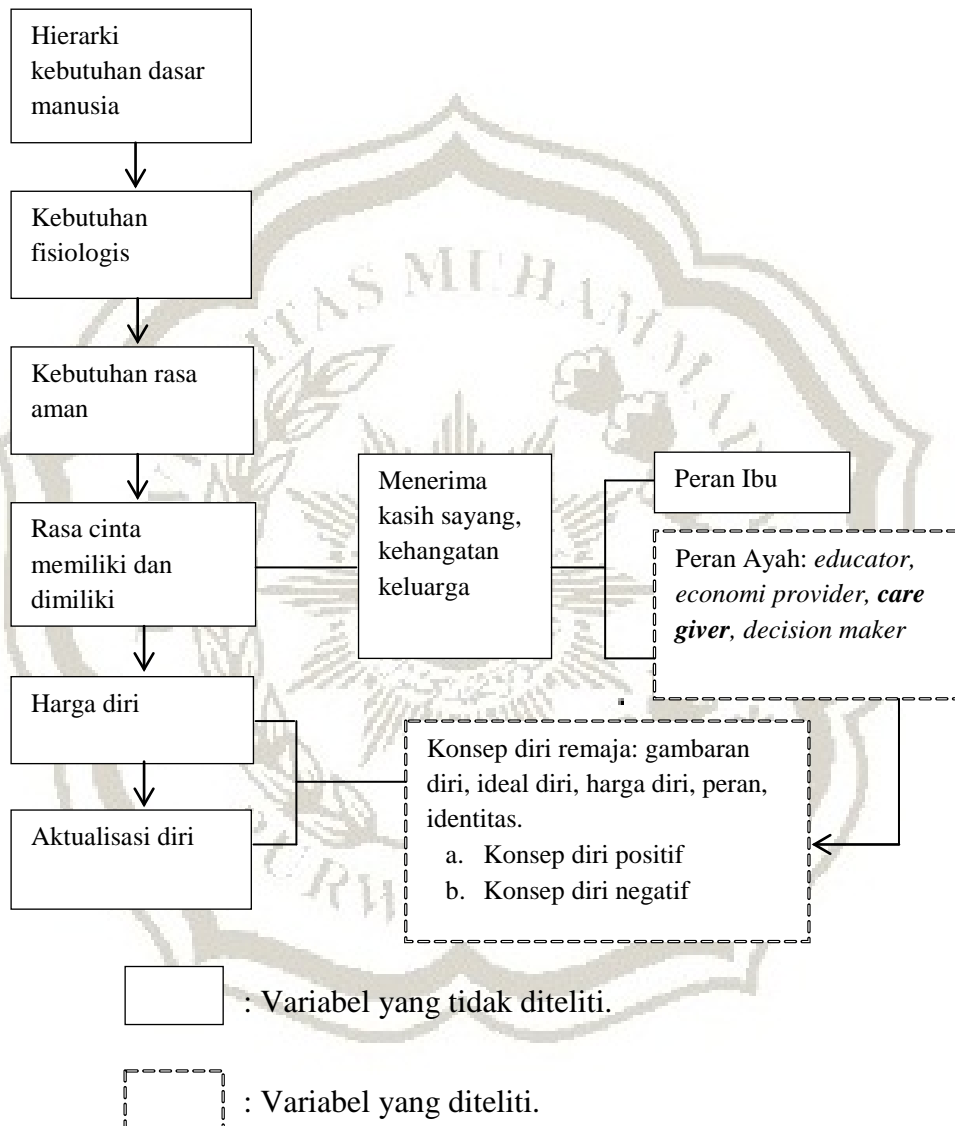
5. Kebutuhan aktualisasi diri, merupakan kebutuhan tertinggi menurut Maslow, dimana seseorang dapat berkontribusi bagi lingkungan sekitar, dan juga mencapai potensi diri sepenuhnya.

Konsep diri dilihat dari teori Maslow termasuk ke dalam kebutuhan akan harga diri dan aktualisasi diri, dimana seseorang mendapat pengakuan orang lain serta dapat mencapai potensi diri sepenuhnya, sedangkan peran ayah termasuk ke dalam kebutuhan dasar manusia akan rasa cinta memiliki dan dimiliki. Berdasarkan teori Maslow maka dapat disimpulkan bahwa seseorang tidak akan mencapai aktualisasi diri dalam hal ini konsep diri secara sempurna apabila kebutuhan sebelumnya yaitu kebutuhan rasa cinta tidak atau belum terpenuhi.



E. Kerangka Teori

Berdasarkan tinjauan teori yang sudah dijelaskan, maka peneliti merumuskan kerangka konsep penelitian seperti berikut ini

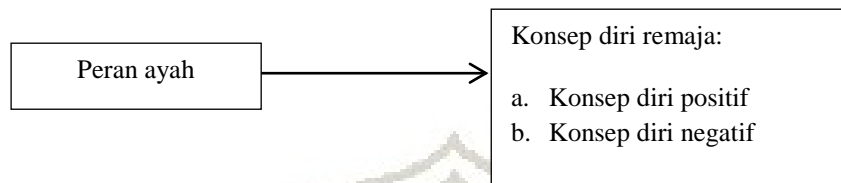


Gambar 2.1. Kerangka teori Modifikasi teori Maslow, Santrock (2007), Rola (2006), Stuart dan Laraia (1998).

F. Kerangka Konsep

Variabel independent

Variabel dependent



Gambar 2.2. Kerangka konsep

G. Hipotesis

Hipotesis penelitian yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh peran ayah dalam pengasuhan terhadap konsep diri remaja.